

Systematic Review Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita**Bellytra Talarima, Ivy Violan Lawalata *, Felix Falentino Pantouw**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku;

ABSTRAK

Pneumonia pada balita masih merupakan masalah kesehatan utama baik di Indonesia maupun dunia. Hal ini terlihat dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pneumonia pada balita. Salah satu upaya untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas adalah dengan mengetahui faktor resiko yang menyebabkan terjadinya pneumonia pada balita itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan faktor-faktor pemberian ASI eksklusif, status gizi, status imunisasi, dan kebiasaan merokok keluarga terhadap kejadian pneumonia pada balita melalui systematic review. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode systematic review yang mengkaji 34 jurnal penelitian nasional yang diambil dari situs pencarian Garuda Ristek Brin dan Perpustakaan Nasional; yang telah memenuhi kriteria inklusi untuk dijadikan sebagai sampel. Hasil penelitian setelah dikaji secara systematic review menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok, ASI eksklusif dan status gizi terhadap kejadian pneumonia pada balita sedangkan status imunisasi tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian pneumonia pada balita. Peningkatan pengetahuan untuk orang tua dan pemahaman bagi tenaga kesehatan terkait faktor resiko penyebab pneumonia pada balita sangat penting dalam mencegah peningkatan angka morbiditas dan mortalitas.

Kata Kunci: Sistematik Riview Pneumonia pada balita, Merokok, status imunisasi.**ABSTRACT**

Pneumonia in children under five is still a major health problem in Indonesia and the world. This can be seen from the high morbidity and mortality rates of pneumonia in children under five. One of the efforts to reduce morbidity and mortality is to determine the risk factors that cause pneumonia in children under five. This study aims to determine the relationship between factors of exclusive breastfeeding, nutritional status, immunization status, and family smoking habits on the incidence of pneumonia in children under five through a systematic review. The research design used is descriptive using systematic review method that examines 34 national research journals taken from the search sites for Garuda Ristek Brin and Perpustakaan Nasional that have met the inclusion criteria to be sampled. The results of this study after being studied in a systematic review found that there was a significant relationship between smoking habits, exclusive breastfeeding and nutritional status on the incidence of pneumonia in children under five while immunization status did not have a significant relationship with the incidence of pneumonia in children under five. Increasing knowledge for parents and understanding for health workers regarding the risk factors for pneumonia in children under five is very important in preventing increased morbidity and mortality rates.

Key Word: systematic riview pneumonia of children, smoking, immunization status

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen⁽¹⁵⁾. Pneumonia merupakan penyakit infeksi terbesar penyebab kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Pada tahun 2016 kematian anak usia dibawah lima tahun secara global menurut World Health Organization pneumonia menempati peringkat ke-2 dengan persentase 15,6% kematian per 1.000 kelahiran hidup dan masalah prematurity menempati peringkat ke-1 dengan persentase 17,9% kematian per 1.000 kelahiran hidup sedangkan pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 808. 694 balita di tahun 2017. Di seluruh dunia, 800.000 balita meninggal karena pneumonia setiap tahunnya. Di Indonesia, lebih dari 19.000 balita meninggal karena pneumonia di 2018, atau lebih dari 2 anak setiap jam⁽¹³⁾.

Pneumonia sendiri termasuk penyakit yang menyebabkan kematian pada anak di Indonesia. Menurut data risekdas 2018 pada tahun 2018 terjadi kenaikan prevalensi pneumonia pada balita dari 1,6% di tahun 2013 menjadi 2% dari total populasi balita yang ada di Indonesia. Maluku adalah salah satu provinsi dengan persentasi pneumonia yang cukup tinggi yaitu 1,8% hampir sama dengan persentasi pneumonia Nasional (Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI, 2018). Pneumonia merupakan salah satu varian ISPA yang penting diperhatikan terutama pada balita. Pada tahun 2014 jumlah kasus pneumonia balita yang ditemukan dan ditangani di Maluku tahun 2014 sebanyak 599 kasus dengan presentase 3,64% dari perkiraan kasus yang didapat secara estimasi berdasarkan jumlah penduduk kabupaten kota sebanyak 16.466 kasus⁽⁴⁾.

Tingginya angka kematian anak disebabkan oleh pneumonia di dunia mendorong lembaga Internasional seperti WHO, UNICEF, dan Save the Children untuk mengembangkan pedoman pneumonia anak yang berfokus pada upaya pencegahan, perlindungan, dan pengobatan⁽¹⁶⁾. Tingginya angka kejadian pneumonia tidak terlepas dari faktor resiko. Faktor resiko yang sudah teridentifikasi meliputi: status gizi, pemberian ASI secara eksklusif, polusi udara dalam ruangan yang disebabkan oleh memasak dan memanaskan dengan bahan bakar biomassa, tinggal di rumah yang ramai, merokok orang tua, penyakit yang sudah ada sebelumnya: seperti infeksi HIV simptomatik dan campak juga meningkatkan risiko anak tertular pneumonia⁽¹⁵⁾. Tingginya kejadian pneumonia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko diantaranya berhubungan dengan *host*, *environment*, dan *agent*, yang meliputi malnutrisi, BBLR (kurang dari 2500 gr saat lahir), ASI Eksklusif (selama 6 bulan pertama kehidupan), tidak melakukan imunisasi campak (dalam waktu 12 bulan pertama kehidupan), polusi udara didalam rumah dan kepadatan rumah. Kemungkinan faktor risiko lain adalah kekurangan zinc, pengalaman ibu sebagai pengasuh, penyakit penyerta misalnya diare, penyakit jantung asma, pendidikan ibu, kelembaban udara, kekurangan vitamin A⁽¹⁰⁾

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan faktor pemberian ASI eksklusif, status gizi, status imunisasi, dan kebiasaan merokok keluarga terhadap kejadian pneumonia pada balita menggunakan metode *systematic review*

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan menggunakan metode Systematic Review yaitu sebuah sintesis dari studi literatur yang bersifat sistematis, jelas, menyeluruh, dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu peneliti lebih memahami latar belakang dari penelitian yang menjadi subyek topik yang dicari serta memahami bagaimana hasil dari penelitian tersebut sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian terbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 jurnal penelitian Nasional yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita dan terpilih sebagai sampel sesuai kriteria inklusi.

HASIL PENELITIAN

Terdapat 34 jurnal penelitian nasional yang meneliti tentang hubungan kejadian pneumonia pada balita dengan faktor pemberian ASI eksklusif, kebiasaan merokok, status gizi, dan status imunisasi. Hasil yang diperoleh didistribusikan pada tabel

Tabel 1. Faktor Resiko terhadap Kejadian Pneumonia Balita

NO	Peneliti	Faktor Resiko Pneumonia Balita			
		ASI Eksklusif	Perilaku Merokok	Status Gizi	Status Imunisasi
1	Dewiningsih, 2018	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
2	Ellyana, 2018	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
3	Nuraeni, 2019	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
4	Efni, 2016	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
5	Tanjung, 2017	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti
6	Munthe, 2016	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
7	Rahayu, 2016	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
8	Rigustia, 2019	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
9	Irma, 2016	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
10	Andriyani, 2017	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti
11	Mukriah, 2017	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
12	Pratiwi, 2018	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
13	Utami, 2015	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
14	Fikri, 2016	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
15	Sary, 2017	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti
16	Chairani, 2015	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti

17	Alnur, 2017	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
18	Ramandey, 2018	Meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
19	Armina, 2020	Meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti
20	Ardia, 2019	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
21	Saffrina, 2016	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
22	Garina, 2016	Meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti
23	Rahmawati, 2016	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
24	Amalia, 2019	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti
25	Siregar, 2020	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti
26	Leonardus, 2019	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti	Meneliti
27	Linda, 2017	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
28	Nurnajiah, 2016	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
29	Hasnawati, 2018	Meneliti	Meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
30	Wulandari, 2016	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
31	Jannah, 2019	Meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
32	Kahfi, 2017	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Meneliti
33	Sarlis, 2018	Tidak meneliti	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti
34	Pusvitasary, 2017	Tidak meneliti	Meneliti	Tidak meneliti	Tidak meneliti
TOTAL		19	18	19	15

Sumber: *Data Sekunder*

Tabel 2. Distribusi Faktor Resiko Pneumonia pada Balita Berdasarkan Hasil Penelitian pada jurnal masing-masing

Faktor Resiko Pneumonia Pada Balita	Sig.	Tidak Sig.	Total Jurnal
Pemberian ASI Eksklusif	12	7	19
Kebiasaan Merokok	13	5	18
Status Gizi	15	4	19
Status Imunisasi	6	9	15

Sumber: *Data Sekunder*

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Pneumonia pada Balita

Berdasarkan temuan dari hasil jurnal penelitian diatas menunjukan bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif mempunyai hubungan yang signifikan dan bermakna dalam menyebabkan kejadian pneumonia pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Syahrul (2015) yang menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita dia juga menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) mengandung berbagai macam zat yang meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi dari berbagai macam penyakit, beberapa diantaranya adalah immunoglobulin A yang berasal dari hasil sekresi kelenjar susu yang berfungsi untuk mengikat mikroorganisme seperti virus ataupun bakteri, adanya laktoferin, lisozim yang berfungsi menghancurkan bakteri, leukosit, makrofag

untuk sintesis immunoglobulin dan faktor anti streptokokus yang mencegah dari penyakit yang berhubungan dengan sistem pernapasan seperti influenza dan pneumonia ⁽⁹⁾

Menurut Samosir et al (2019) secara teori telah diketahui bahwa kandungan dalam ASI yang diminum bayi selama pemberian ASI eksklusif sudah mencukupi kebutuhan bayi dan sesuai kesehatan bayi. Air susu ibu mengandung protein, lemak, gula, dan kalsium dengan kadar yang tepat. Air susu ibu juga mengandung zat-zat yang disebut antibodi, yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusunya, dan beberapa waktu sesudah itu. Bayi yang senantiasa mengkonsumsi air susu ibu jarang mengalami pneumonia dan infeksi saluran pernafasan bagian atas pada tahun pertama kelahiran, jika dibandingkan dengan bayi yang tidak mengkonsumsinya. Pertumbuhan dan perkembangan bayi pun berlangsung dengan baik berkat air susu ibu ⁽¹¹⁾

ASI juga memberikan nutrisi yang berfungsi sebagai makanan sekaligus sebagai faktor yang meningkatkan pertumbuhan balita karena kombinasi dari ASI sangat cocok untuk bayi daripada susu olahan atau formula. Hal tersebut dikaitkan dengan kandungan protein dalam ASI yang sangat tinggi, di mana kandungan protein dari ASI dan susu formula terdapat perbedaan jumlah protein yang dapat diserap oleh balita. Kandungan protein dalam susu formula biasanya didominasi oleh casein, sedangkan dalam ASI didominasi oleh whey, dimana protein jenis whey lebih mudah diserap oleh usus bayi daripada jenis casein. Hal tersebut yang membedakan antara kandungan dari susu formula dan ASI, dan jelas menyebutkan jika ASI secara alami yang didapat dari ibu balita lebih baik daripada susu formula walaupun kandungan yang ada didalamnya hampir mirip dengan ASI yang sebenarnya ⁽⁹⁾

2. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Berdasarkan temuan dari hasil jurnal penelitian diatas menunjukan bahwa kebiasaan merokok orang tua didalam rumah mempunyai hubungan yang signifikan dan bermakna untuk menyebabkan kejadian pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al pada tahun 2019 di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang yang menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian pneumonia pada balita dikarenakan sebagian besar orang tua bayi merupakan perokok aktif namun hanya ada sedikit kelompok yang sadar akan bahaya yang ditimbulkan dari asap rokok, selain itu aktivitas merokok dalam satu hari dalam suatu ruangan dilakukan 1-2 kali sehari ⁽¹²⁾

Adanya kebiasaan merokok dalam ruangan dapat meningkatkan risiko paparan *secondhand tobacco smoke* dan *thirdhand tobacco smoke* pada bayi. Anak-anak dapat terpapar *secondhand tobacco smoke* karena menghirup asap rokok dari perokok aktif serta *thirdhand tobacco smoke* karena penempelan residu bahan kimia yang berasal dari asap rokok pada suatu permukaan. Bahan kimia ini dapat menempel pada debu, diemisikan kembali, dan bereaksi dengan bahan kimia di lingkungan. Adanya proses oksidasi serta pemecahan *thirdhand smoke* akan meningkatkan toksisitas bahan dibandingkan dengan asap rokok biasa. Bayi dan anak-anak memiliki risiko terpapar bahan beracun yang berasal dari *secondhand tobacco smoke* dan *thirdhand tobacco smoke* karena sebagian besar aktivitas yang dilakukan berada di dalam ruangan, serta

memiliki laju pernafasan yang lebih cepat, dan adanya perilaku bayi yang sering memasukkan berbagai barang ke dalam mulut. Paparan asap rokok melalui pernafasan dapat mengakibatkan sekresi mukosa secara berlebih, inflamasi serta terganggunya fungsi silia akibat sifat bahan kimia dari rokok. Hal ini dapat menurunkan pertahanan saluran nafas dari agen patogen termasuk agen penyebab pneumonia⁽¹²⁾

Rokok menjadi salah satu faktor risiko pneumonia karena rokok mengganggu fungsi pertahanan paru, melalui gangguan fungsi silia dan kerja sel makrofag alveolus. Kedua mekanisme tersebut menyebabkan mikroorganisme yang masuk ke dalam saluran napas dengan mudah masuk mencapai paru-paru lalu merusak jaringan paru dengan mengeluarkan toksin sehingga agen infeksius masuk ke dalam saluran pernafasan, kemudian melakukan adhesi pada dinding bronkus dan bronkiolus, lalu bermultiplikasi, dan timbul pemicu untuk terjadi inflamasi dalam tubuh. Pada saat timbul reaksi inflamasi, kantung udara alveoli akan terisi dengan cairan eksudat yang banyak mengandung protein, sel inflamasi seperti neutrofil fase akut, kemudian makrofag dan limfosit pada fase kronik. Akibat kantung udara alveoli yang terisi eksudat, maka proses difusi oksigen dan karbondioksida menjadi terganggu, sehingga pasien yang mengidap penyakit ini akan mengalami hipoksemia, dan hiperkapnia⁽⁵⁾

3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Berdasarkan temuan dari hasil jurnal penelitian diatas menunjukkan bahwa status gizi balita mempunyai hubungan yang signifikan dan bermakna untuk menyebabkan kejadian pneumonia pada balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Pelangki Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Muaradua Kabupaten OKU Selatan tahun 2018. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang pneumonia dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara status gizi dan penyakit infeksi. Pada keadaan gizi kurang balita lebih mudah terserang pneumonia dan berat bahkan serangannya lebih lama. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap kejadian pneumonia pada balita. Dimana sebagian besar balita yang pernah menderita pneumonia dalam 6 bulan terakhir adalah balita dengan status gizi buruk. Hal ini disebabkan karena balita sangat rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius. Balita dengan status gizi buruk daya tahan tubuhnya terhadap penyakit infeksi sangatlah lemah sehingga apabila tubuhnya terinfeksi virus, seperti virus penyebab pneumonia maka akan sangat muda baginya untuk menderita penyakit tersebut⁽²⁾

Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun, sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi, sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi. Namun dari penelitian ini ditemukan juga balita yang berstatus gizi baik

tetapi terkena pneumonia. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya pneumonia pada balita seperti kepadatan hunian dalam rumah. Dengan jumlah penghuni yang banyak dalam satu ruangan selain menurunkan kualitas udara juga mempermudah penularan penyakit diantara penghuni sehingga balita yang daya tahan tubuhnya masih sangat lemah mudah tertular dari penghuni rumah yang padat. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam pemeliharaan kesehatan tubuh balita. Jika balita mengalami status gizi yang buruk maka akan lebih mempermudah kuman-kuman patogen menyerang tubuh sehingga terjadi pneumonia⁽²⁾.

Status gizi yang kurang dengan keadaan imunitas rendah akan mudah terserang penyakit infeksi tetapi apabila status gizinya semakin memburuk, penyakit yang dianggap biasa saja dapat menjadi berat dan menyebabkan kematian. Sedangkan balita dengan status gizi baik akan meningkatkan daya tahan tubuh cukup kuat, sehingga tubuh tidak akan mudah terserang berbagai jenis penyakit terutama pneumonia. Anak yang berstatus gizi baik akan baik pula dalam melawan bahaya infeksi. Gizi buruk sebagai salah satu faktor tingginya mortalitas dan morbiditas, karena pada gizi buruk, daya tahan tubuh balita rendah. Dan akhirnya pada anak dengan daya tahan tubuh terganggu atau lemah akan dapat menderita pneumonia berulang atau tidak mampu mengatasi penyakit ini dengan sempurna⁽¹⁴⁾

4. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Berdasarkan temuan hasil jurnal penelitian diatas menunjukan bahwa status imunisasi balita tidak mempunyai hubungan yang signifikan dan bermakna untuk menyebabkan kejadian pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliza (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia pada balita. Status imunisasi mempengaruhi daya tahan tubuh atau imunitas seseorang. Semakin lengkap imunisasi maka akan semakin bertambah daya tahan tubuhnya. Imunisasi sangat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi, karena imunisasi yang diberikan secara lengkap akan bekerja lebih optimal dalam melindungi tubuh bayi terhadap berbagai jenis penyakit infeksi. Namun sebaliknya, imunisasi yang tidak lengkap cenderung hanya mendekatkan bayi dari penyakit tertentu saja⁽⁷⁾

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat imunisasi tidak ada hubungan dengan kejadian pneumonia, dikarenakan terdapat variabel lain yang sangat berpengaruh terhadap kejadian pneumonia yaitu umur balita yang berisiko, tingkat pendidikan ibu yang rendah, adanya riwayat merokok keluarga, dan riwayat asma orang tua. Sehingga tidak ada pengaruh balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar tidak lengkap akan mengalami pneumonia, perlu dilihat riwayat-riwayat lain yang berhubungan dengan pneumonia pada balita⁽³⁾

Balita yang telah menerima imunisasi dasar lengkap masih berisiko mengalami pneumonia karena terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian pneumonia yaitu paparan virus, bakteri, status gizi balita, serta pengetahuan ibu

mengenai penyakit, pencegahan penyakit dan cara pemeliharaan kesehatan yang masih kurang. Apabila pengetahuan mengenai penyebab penyakit, pengobatan serta pencegahannya baik tentunya orang tua dapat mengontrol kesehatan anak sehingga tidak terjadi pneumonia⁽³⁾. Menurut Permatasari et al (2019) Status imunisasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pneumonia. Selain itu, karena status imunisasi dengan kejadian pneumonia tidak terjadi secara langsung yang disertai dengan komplikasi campak. Tidak adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita disebabkan oleh adanya walaupun status imunisasi bayi lengkap tapi kalau tidak didukung oleh nutrisi yang baik bayi akan mudah terserang infeksi dan penyakit, ditambah faktor lingkungan seperti polusi udara akibat asap juga merupakan faktor terjadinya ISPA dan pneumonia pada bayi⁽¹⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor resiko atau variabel penelitian yang berhubungan dengan pneumonia pada balita didapatkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia pada balita dikarenakan pada hasil review ditemukan dari total 19 jurnal penelitian yang meneliti tentang hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia pada balita sebanyak 12 jurnal penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan dan 7 jurnal penelitian lainnya menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok orang tua terhadap kejadian pneumonia pada balita dikarenakan pada hasil review ditemukan dari total 18 jurnal penelitian yang meneliti tentang hubungan antara kebiasaan merokok orang tua terhadap kejadian pneumonia pada balita, sebanyak 13 jurnal penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan dan 5 jurnal penelitian lainnya menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap kejadian pneumonia pada balita dikarenakan pada hasil review ditemukan dari total 19 jurnal penelitian yang meneliti tentang hubungan antara status gizi terhadap kejadian pneumonia pada balita, sebanyak 15 jurnal penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan dan 4 jurnal penelitian lainnya menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada balita dikarenakan pada hasil review ditemukan dari total 15 jurnal penelitian yang meneliti tentang hubungan antara status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada balita, sebanyak 9 jurnal penelitian menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan dan 6 jurnal penelitian lainnya menyatakan ada hubungan yang signifikan

REFERENSI

1. Andriyani, R. et al. 2017. Hubungan Status Imunisasi, ASI Eksklusif, dan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Rejosari. Jurnal Dunia Kesmas. Vol.6, No. 2
2. Azhari, M. H. 2019. Hubungan Status Gizi, Jenis Kelamin dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Desa Pelangki Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018. Masker Medika. Vol 7, No 1, 2019
3. Dewi, I, K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Sentolo I Tahun 2018. Skripsi Program Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta
4. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, Profil Kesehatan Maluku Tahun 2014. Ambon. Dinkes Provinsi Maluku
5. Gupta, R. A. 2019. Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUD Wangaya Tahun 2019. Diploma Thesis Keperawatan. Poltekkes Denpasar
6. Kementerian Kesehatan. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Balitbangkes
7. Mauliza, Y. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie Tahun 2019. Skripsi Program Sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh; tidak diterbitkan
8. Permatasari, M. D. et al. 2019. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Puskesmas Kedungkandang Tahun 2017-2018. Sport Science and Health. Vol. 1 (1):2019
9. Puspitasari, D. E. et al. 2015. Faktor Resiko Pneumonia Pada Balita Berdasarkan Status Imunisasi Campak dan Status ASI Eksklusif. Jurnal Berkala Epidemiologi. Vol. 3, No. 1 Januari 2015: 69-81
10. Ramandey, D. E. M. et al. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Balita di Rumah Sakit Ibu Anak Permata Hati Kabupaten Klungkung Tahun 2015-2017". Arc. Com. Health. Vol. 5 No.2 : 11-17
11. Samosir, R. F. A. et al. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018. Skripsi Thesis. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
12. Sari, D. A. et al. 2019. Hubungan Antara Kualitas Udara Dalam Ruangan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia 18(3), 2019
13. UNICEF. United Nations Emergency Children's Fund, www.unicef.org
14. Wahyuni, E. et al. 2019. Status Gizi Berpengaruh Terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita. Jurnal Media Kesehatan. Vol. 12. No.1
15. WHO. World Health Organization, www.who.int
16. Yayasan Sayangi Tunas Cilik dan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. 2019. Analisis Situasi Pneumonia pada Anak : Kebijakan di Arah Nasional dan Implementasi Penanganan di Kabupaten Bandung dan Sumba Barat, Indonesia. Jakarta Selatan. Yayasan Sayangi Tuas Cilik